

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indeks Aktivitas Literasi Membaca atau Indeks Alibaca telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud) pada tahun 2019. Indikator yang digunakan dalam Indeks Alibaca terbagi ke dalam dua hal. Pertama, Indeks Alibaca bertujuan guna menelaah dimensi dan indikator dalam mempresentasikan aktivitas literasi membaca, yang kedua, ditujukan untuk mengukur tingkat aktivitas literasi membaca. Dalam hal ini, hasil perhitungan yang diperoleh Indeks Alibaca terkait tingkat literasi pada 34 provinsi di Indonesia ternyata berada dalam kategori aktivitas literasi rendah, yakni berada pada angka 37,32 dari skala 100 (sangat tinggi). Dari ke-34 provinsi yang diikutsertakan, dijabarkan bahwa 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang; 24 provinsi (71%) masuk dalam kategori rendah, serta 1 provinsi (3%) masuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, tidak ada satu pun provinsi yang menduduki tingkat aktivitas literasi yang tinggi (Puslitjakdikbud, 2019).

Selanjutnya, sejalan dengan tingkat literasi yang diperoleh dalam Indeks Alibaca, Programme for International Student Assessment (PISA) kembali memberikan hasil terkait kemampuan peserta didik dalam hal membaca, matematika, sains, dan domain inovatif pada tahun 2023. PISA dijadikan sebagai salah satu inisiatif secara global guna mengukur dan membandingkan taraf pendidikan peserta didik berskala internasional. Indonesia, sebagai salah satu negara yang rutin mengikuti PISA, kali ini juga ikut bersaing dengan 81 negara lainnya.

Hasil penelitian PISA diterbitkan pada tanggal 5 Desember 2023 dengan Indonesia menduduki peringkat ke-68 dari 81 negara. Indonesia mendapatkan skor mata pelajaran literasi membaca sebesar 371 dengan skala hasil rata-rata seluruh negara yang mengikuti PISA sekitar 500 poin. Sebelumnya, pada tahun 2018, Indonesia menempati posisi 10 terbawah dari 79 negara. Dengan kata lain, Indonesia mengalami peningkatan pada peringkat PISA sebesar 5-6

posisi dibandingkan dengan tahun 2018. Penjabaran kenaikan posisi ini adalah Indonesia naik 5 posisi pada aspek literasi matematika dan literasi membaca serta naik 6 posisi pada literasi sains.

Menanggapi hasil PISA yang diperoleh Indonesia, Direktur Pendidikan dan Keterampilan, Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi atau Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD), Andreas Schleicher, mengungkapkan pujiannya untuk Indonesia terkait ketangguhan sistem pendidikan Indonesia, khususnya di masa pandemi Covid-19. Andreas menambahkan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar membuat Indonesia berada pada jalur yang menjanjikan untuk perbaikan lebih lanjut dalam pendidikan. Meskipun Indonesia mendapat pujian dari Direktur OECD, Menteri Kemendikbudristek tetap berusaha pulih terkait perolehan hasil PISA 2022. Hal ini disebabkan data PISA peserta didik Indonesia masih berada di tingkat bawah ambang batas, yaitu 400 dengan level 2-3. Sementara, negara-negara lain telah menunjukkan skor 450 atau lebih dengan level 5-6 (Kemendikbud, 2023). Menanggapi hasil ini, pemerintah melakukan upaya pemulihan dengan menerapkan Asesmen Nasional pada setiap jenjang pendidikan di sekolah (Kemendikbud, 2023).

Asesmen Nasional merupakan program evaluasi yang diterapkan oleh Kemendikbud sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di seluruh satuan pendidikan. Pengukuran aspek kognitif dalam Asesmen Nasional adalah dengan mengukur kompetensi dasar peserta didik berupa literasi dan numerasi menggunakan metode berstandar internasional (Pusmendik, 2022). Hasil Asesmen Nasional yang diperoleh peserta didik nantinya akan menjadi salah satu aspek dalam menentukan penilaian pada Rapor Pendidikan.

Pada tahun 2023 yang diperoleh dari penilaian tahun 2022, terdapat satu indikator dalam Rapor Pendidikan yang mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelas indikator lainnya. Indikator tersebut adalah indikator literasi peserta didik. Literasi membaca memiliki level kognitif berupa menemukan informasi, menafsirkan dan mengintegrasikan, dan mengevaluasi dan merefleksi (Pusmendik, 2022). Mendukung hal ini, kemampuan literasi

peserta didik jenjang SMA menjadi satu-satunya jenjang yang mengalami penurunan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Diperoleh dalam data Asesmen Nasional 2022, literasi peserta didik jenjang SMA turun 4,59 poin menjadi 49,26 dibandingkan pada tahun 2021 memperoleh skor 53,85. Padahal, dalam Rapor Pendidikan, kemampuan literasi peserta didik diartikan sebagai kemampuan dalam memahami serta menggunakan berbagai jenis teks (*multiple text*) dalam penerapan terkait menyelesaikan permasalahan keseharian (Kemedikbudristek, 2023).

Praktisi pendidikan, Galih Sulistyaningra, sekaligus pemilik gelar Master University College London (UCL) turut prihatin terkait perolehan kemampuan literasi yang terlihat dalam hasil Asesmen Nasional 2023. Praktisi pendidikan tersebut mengatakan kemampuan literasi memiliki definisi yang lebih luas dari sebatas membaca, menulis, dan menghitung, melainkan ada keterlibatan yang harus dimiliki peserta didik, yakni kemampuan dalam memahami pembelajaran (Tanoto, 2023). Kemampuan dalam memahami informasi erat kaitannya dengan keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik. Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat besar bagi peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau yang memiliki harapan kesuksesan di masa depan. Dengan membaca, peserta didik akan memahami informasi dan dapat bekerja dengan baik dari informasi yang telah dipahami tersebut (Adanan et al., 2020). Oleh karena itu, ini menjadi hal serius yang harus dipikirkan oleh pendidik untuk menumbuhkan minat dan keinginan membaca pada peserta didik sehingga mereka dapat menjadikan membaca sebagai kesenangan atau hobi, bukan lagi paksaan dari pendidik (Pusat Penelitian Pendidikan, 2019). Pendidik harus lebih kreatif dalam proses pembelajaran sehingga ketertarikan peserta didik dalam membaca menjadi meningkat (Toronto, 2023).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan pendidik untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam hal kemampuan membaca atau pemahaman membaca adalah dengan melibatkan peserta didik dalam pengajaran membaca. Proses pengajaran membaca tentu dapat terjadi karena pendidik memilih

metode atau langkah pembelajaran yang berisi proses membaca di dalamnya sehingga peserta didik terlibat dalam proses membaca.

Menanggapi hal tersebut, pendidikan di Indonesia, khususnya pada kurikulum, dikehendaki tuntutan untuk melakukan penyesuaian di segala aspek termasuk aspek membaca. Salah satu tuntutannya adalah dengan mengembangkan kurikulum, yaitu dengan mengubah pusat pendekatan pembelajaran menjadi pada peserta didik, dari sebelumnya yang hanya berpusat pada pendidik saja (Dewi, 2019). Sementara itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, melanjutkan tuntutan dengan telah menetapkan kurikulum baru yang dinamakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar atau biasa disebut kurikulum merdeka dibuat dengan tujuan lebih mengedepankan peserta didik, artinya peserta didik merasa senang dan tidak terbebani pada saat pembelajaran di kelas (Samiha et al., 2023). Awal mula terbentuknya kurikulum merdeka adalah untuk mengatasi *learning loss recovery* akibat terjadinya Covid-19. Sebenarnya, beberapa penolakan diajukan saat kurikulum merdeka mulai digunakan, tetapi seiring berjalannya waktu, kurikulum ini mulai diterima yang ditandai dengan tetap diberlakukannya kurikulum merdeka di sekolah sampai sekarang karena sejatinya tidak ada kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan yang sangat sempurna (Nurhuda, 2023).

Perbedaan yang terlihat antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 antara lain kurikulum merdeka menambahkan kerangka dasar berupa mengembangkan profil pelajar Pancasila pada setiap peserta didik. Lalu, kurikulum merdeka menggunakan kompetensi capaian pembelajaran dengan sebutan fase yang saling tersusun, sedangkan kurikulum 2013 menggunakan Kompetensi Dasar (KD) dengan mengelompokkan empat Kompetensi Inti (KI), berupa sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek penilaian, kurikulum 2013 membedakan setiap bagian menjadi tiga penilaian, antara lain penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Berbeda dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka justru menggabungkan ketiga bentuk

penilaian tersebut menjadi satu kesatuan (Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka, 2023).

Selain itu, dalam kurikulum merdeka, keterampilan berbahasa mengalami perubahan. Dua keterampilan berbahasa ditambahkan pada dua keterampilan berbahasa yang pada kurikulum sebelumnya sudah ada. Keterampilan berbahasa pada kurikulum sebelumnya meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sedangkan keterampilan berbahasa pada kurikulum merdeka menjadi keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis (Nurhuda, 2023). Pembelajaran kurikulum merdeka akan menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahapan capaian peserta didik, sementara kurikulum 2013 hanya menggunakan satu pendekatan (pendekatan saintifik) untuk semua mata pelajaran (Pembelajaran, n.d.).

Beberapa perubahan yang terjadi dalam kurikulum merdeka memberikan dampak positif pada penggunaannya, salah satunya bagi pendidik. Pendidik dalam kurikulum merdeka menjadi lebih fleksibel saat memberikan materi pelajaran kepada peserta didik. Pendidik dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam menerima materi pelajaran (Nurhuda, 2023). Hal ini diharapkan akan membantu pembelajaran ke dalam kondisi yang ideal, khususnya pada kemampuan literasi membaca.

Adapun, penelitian skripsi yang akan dilakukan berkaitan dengan salah satu keterampilan berbahasa yang ada pada kurikulum merdeka, yaitu keterampilan membaca dan memirsa. Keterampilan membaca dan memirsa akan diperoleh dari kemampuan peserta didik terhadap teks cerpen. Cerpen atau kependekan dari cerita pendek dapat menjadi salah satu alternatif teks uji guna mengetahui tingkat kemampuan membaca peserta didik (Sukmawati et al., 2019). Selain itu, teks cerpen dipilih sebagai salah satu teks yang dapat digunakan dalam berbagai tema dalam satu kali pembelajaran. Teks cerpen yang akan diteliti merupakan teks yang dipelajari peserta didik di kelas XI atau pada Fase F kurikulum merdeka. Capaian Pembelajaran (CP) Fase F pada keterampilan berbahasa membaca dan memirsa, yaitu peserta didik mampu

mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks. Peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks. Dalam hal ini, capaian pembelajaran yang dipilih dan sesuai topik penelitian skripsi adalah peserta didik adalah mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks (BSKAP Kemdikbud, 2024). Hal lain yang dipilih sebagai rujukan dalam hal ini adalah latar belakang teks, khususnya latar belakang sejarah teks. Pemilihan berikut disesuaikan dengan tema Bab 3 Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI yang digunakan pendidik SMA Tunas Markatin sebagai bahan ajar di kelas, yaitu berjudul Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek.

Ada banyak metode pembelajaran yang disarankan oleh para ahli, yang dapat diterapkan oleh pendidik sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan dan motivasi peserta didik dalam kemampuan membaca. Akan tetapi, penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam hal kemampuan membaca belum bervariasi. Sebelumnya, telah dilakukan observasi salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Teks Cerpen Bahasa Indonesia. Observasi metode pembelajaran cerpen dilakukan secara daring berupa video pembelajaran di kelas XI SMA Al Muslim Bekasi dengan pendidik bernama Nia Sofyana. Pembelajaran teks cerpen menggunakan KD 3.9 Menganalisis unsur pembangun cerpen. Metode yang diterapkan pendidik selama proses pembelajaran adalah metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media Youtube.

Sementara itu, berbeda dengan metode yang digunakan kelas XI SMA Al Muslim sebelumnya, penelitian ini akan menerapkan metode PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) untuk melihat kemampuan

membaca pemahaman peserta didik kelas XI SMA Tunas Markatin. Metode PQRST ini mengutamakan informasi dengan cara yang berhubungan langsung dengan bagaimana peserta didik diminta untuk menggunakan informasi tersebut dalam teks (Staton, 1982). Penggunaan metode pembelajaran PQRST dipilih supaya peserta didik diharapkan dapat memperoleh informasi pada sebuah teks secara baik sehingga mampu berguna sebagai bahan dalam berdiskusi (Nigrum et al., 2022).

Contoh penelitian relevan dengan metode PQRST telah dilakukan oleh Aprilia Arista, Nike Angraini, dan Badriyah Ulfah dengan judul “Improving Students’ Reading Comperhension of Descriptive Text By Using Preview, Question, Read, State, and Test (PQRST) for Seventh Grade of SMPN 38 Palembang”. Penelitian ini memberikan hasil uji t sampel berpasangan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa t yang diperoleh sebesar 13,552 t_{tabel} (df=23) sebesar 2,068 dengan signifikansi 0,05. Hal ini berarti terdapat peningkatan yang signifikan pada prestasi membaca pemahaman peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode PQRST. Selanjutnya, hasil independent sampel ttest menunjukkan bahwa ttest yang diperoleh sebesar 7,975 $>$ t_{tabel} (df=47) 2,011 dengan signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan PQRST dan yang tidak. Hasil penelitian yang meningkatkan hipotesis tindakan diterima. Dengan menggunakan metode PQRST, prestasi belajar membaca pemahaman peserta didik kelas VII SMPN 38 Palembang tahun pelajaran 2021/2022 meningkat (Arista et al., 2022).

Hal ini dilakukan sebagai harapan akan memberikan jawaban dari pengaruh yang diberikan metode PQRST terhadap keterampilan membaca teks cerpen. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul Pengaruh Metode Pembelajaran PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) terhadap Kemampuan Membaca Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Peserta didik lebih mudah mencari, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi, ketimbang memahami informasi.
2. Peserta didik memerlukan metode pembelajaran yang membangun sikap pemahaman suatu bacaan.
3. Keterlibatan peserta didik dalam proses memahami bacaan sebatas tugas yang diberikan oleh pendidik.
4. Metode PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) dipilih sebagai metode dalam penelitian dapat dilakukan secara berkelompok ataupun individu guna melatih peserta didik memahami bacaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) terhadap kemampuan membaca pemahaman teks cerpen peserta didik kelas XI SMA Tunas Markatin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana metode PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*)?
2. Bagaimana kemampuan membaca teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Tunas Markatin?
3. Bagaimana pengaruh metode PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) terhadap kemampuan membaca teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Tunas Markatin?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, kegunaan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) terhadap kemampuan membaca teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Tunas Markatin.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan manfaat kepada peserta didik, pendidik, sekolah, pembaca, dan tentunya kepada peneliti. Manfaat yang akan diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik khususnya dalam memahami sebuah informasi, baik dengan bentuk sajian teks cetak atau sajian visual dan/atau audiovisual. Lalu, peserta didik dapat lebih menyukai kegiatan membaca dan menjadi hobi atau kesenangan sehingga kegiatan membaca bisa dilakukan secara rutin tanpa harus ada paksaan. Selanjutnya, peserta didik akan mendapatkan wawasan baru terkait penggunaan metode PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) khususnya dalam memahami informasi pada teks cerpen.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan akan mendapatkan inovasi dan pengetahuan baru dari penggunaan metode pembelajaran PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) khususnya dalam materi pemahaman teks cerpen. Metode PQRST ini juga bisa dijadikan alternatif metode pembelajaran baru yang digunakan saat memberikan materi terkait pemahaman teks cerpen.

3. Bagi Sekolah

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai tambahan kajian ilmu atau referensi terkait pengetahuan tentang

metode PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) dan pemahaman membaca teks cerpen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Bagi Pembaca

Pembaca dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber rujukan ilmu atau referensi terkait penggunaan metode PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) terhadap kemampuan membaca teks cerpen.

5. Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai syarat kelulusan menjadi Sarjana S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lalu, menambah pengetahuan dan pengalaman terkait penggunaan metode PQRST (*Preview, Question, Read, State, dan Test*) terhadap kemampuan membaca teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Tunas Markatin. Tentunya, peneliti mendapatkan ilmu baru tentang pengaruh yang diberikan metode PQRST terhadap kemampuan membaca teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Tunas Markatin.

